

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS X A SMA NEGERI 1 KUALA BEHE

Oleh :

Gabriella Morisca¹⁾, Iwan Ramadhan²⁾, Zuri Astari³⁾, Imran⁴⁾, Patrisia Rahayu Utami⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Universitas Tanjungpura

email: gabriellamorisca9@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 28 Oktober 2025

Revisi, 6 Januari 2026

Diterima, 7 Januari 2026

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Peran Guru,
Hasil Belajar,
Motivasi Belajar,
Pendidikan Sosiologi,
Sekolah Menengah.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di jenjang pendidikan menengah, dengan fokus pada siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Kuala Behe, Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain transisi dari jenjang SMP ke SMA, keterbatasan dalam memilih sekolah, serta tantangan sosial ekonomi yang dihadapi keluarga. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta penerapan triangulasi untuk menjamin validitas dan kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang bersifat multidimensional, yaitu sebagai pendidik, motivator, dan pembimbing. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga melibatkan siswa melalui pendekatan personal, penguatan motivasi, serta penerapan metode pembelajaran aktif seperti strategi talking stick yang mendorong partisipasi dan kolaborasi di kelas. Selain itu, guru memberikan inspirasi melalui cerita dan contoh kehidupan nyata, serta berperan sebagai fasilitator motivasi dan sosial-emosional sebagai prioritas dalam praktik serta kebijakan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Sosiologi di konteks negara berkembang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Gabriella Morisca

Afiliasi: Universitas Tanjungpura

Email: gabriellamorisca9@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam kajian sosiologi, peran didefinisikan sebagai unsur variabel dari kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat. Ketika individu melaksanakan peran sosial sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat (Rahayu, 2019). Konsep peran ini sangat penting dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan sosiologi, karena menjelaskan bagaimana pendidik bertindak sesuai dengan ekspektasi sosial.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu elemen dan sistem sosial yang menuntut setiap individu untuk berperan sesuai dengan posisinya (Suryadi, 2018; Ningsih dan Wibowo, 2020). Dalam konteks ini, guru memegang peranan yang sangat

penting. Tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dalam proses sosialisasi formal yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, emosional, dan sosial.

Berdasarkan teori fungsionalisme struktural, peran dipahami sebagai seperangkat harapan terhadap individu yang didasarkan pada posisinya dalam struktur sosial. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai motivator, tetapi juga sebagai agen sosial yang menanamkan nilai-nilai, norma, dan keteraturan sosial (Parsons). Melalui interaksi di lingkungan sekolah, guru berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan

disiplin siswa, serta menjaga stabilitas sosial melalui penciptaan suasana belajar yang tertib dan sistematis.

Dari perspektif humanistik, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar siswa, seperti rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai fasilitator dan pendukung yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal (Maslow). Pemikiran Abraham Maslow memperkuat pandangan ini, bahwa suasana belajar yang positif, interaksi interpersonal yang baik, serta metode pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan kunci dalam membentuk individu yang sehat secara emosional dan sosial. Dengan demikian, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mencakup peran sebagai figur yang dapat memberikan dukungan psikologis bagi siswa. Dalam konteks ini, guru memiliki peran ganda, yakni sebagai pendidik, motivator, dan pembimbing. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Maemunawati dan Alif, 2020). Sebagai motivator, guru diharapkan kreatif dalam menumbuhkan semangat belajar melalui strategi pembelajaran yang inovatif.

Perubahan paradigma dari pembelajaran berorientasi pada guru menjadi berorientasi pada siswa memperkuat posisi guru sebagai penggerak utama motivasi belajar. Motivasi belajar sendiri berfungsi sebagai pendorong yang membuat siswa aktif, konsisten, dan fokus dalam mencapai tujuan pembelajaran (Jamil, 2019). Sumber motivasi dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal, dan keduanya memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang efektif (Mukiyat dan Asnawi dalam Sumantri, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, Seftiani et al. (2022) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan kondisi yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pemahaman guru terhadap motivasi belajar sangat penting agar semangat siswa dalam belajar tetap terjaga.

Peran guru sebagai pembimbing juga perlu dilengkapi dengan kemampuan memberikan arahan dan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kehidupan sosialnya (Chomaidi dan Salamah, 2018).

Penelitian ini berfokus pada analisis komprehensif tentang peran pendidik dalam meningkatkan hasil belajar sosiologi di kelas X-A SMA Negeri 1 Kuala Behe. Tiga aspek utama yang ditekankan adalah: guru sebagai motivator, guru sebagai mentor, dan guru sebagai pemberi dukungan emosional. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi berdasarkan data dengan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran interaktif seperti tingkat bicara

dan pendekatan personal dan emosional yang diterapkan oleh guru dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif sehingga dapat menjawab fokus penelitian terkait peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sosiologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari guru dan siswa kelas X-A di SMA Negeri 1 Kuala Behe. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti mampu mendeskripsikan bagaimana guru menjalankan perannya dalam proses pembelajaran sebagai pendidik dan pengajar, motivator, dan pembimbing. Data yang dianalisis meliputi hasil observasi proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru dan siswa sosiologi, serta dokumentasi berupa catatan lapangan. Proses analisis dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui langkah-langkah tersebut, peneliti mampu memberikan gambaran secara gamblang tentang seberapa baik guru menjalankan perannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memberikan gambaran umum tentang peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Sosiologi di Kelas X-A SMA Negeri 1 Kuala Behe. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Berdasarkan analisis, peran guru dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama: sebagai pendidik, sebagai motivator, dan sebagai mentor. Masing-masing peran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XA mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Kuala Behe.

Temuan menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi sosiologi sesuai kurikulum, tetapi juga menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif ketika guru menerapkan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan teknik tongkat bicara. Hal ini sejalan dengan Maemunawati dan Alif (2020), yang berpendapat bahwa tanggung jawab guru melampaui pembelajaran kognitif hingga ranah afektif dan perilaku.

Peran ganda guru sebagai pendidik dan instruktur sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagai pendidik, guru membangun hubungan yang suportif dan menanamkan nilai-nilai sosial, yang membentuk

karakter siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Bapak YI, guru sosiologi kelas XI B, mempersiapkan pembelajaran dengan membuat perangkat pembelajaran, yaitu RPP dalam Modul Pengajaran yang berisi bahan ajar, model pembelajaran yang akan digunakan, alat dan bahan untuk proses belajar mengajar, dan media yang akan digunakan.

Bapak YI memasuki kelas dengan menyapa siswa dengan hangat dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Bapak YI mempersiapkan diri untuk kelas dengan menanyakan perasaan dan keadaan siswa saat ini. Bapak YI memulai pelajaran dengan pendahuluan yang menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru dan menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas sehingga siswa memahami fokus kegiatan. Materi disampaikan secara terstruktur dengan menggunakan metode dan media yang mendukung pemahaman siswa. Guru melibatkan siswa secara aktif melalui tanya jawab dan diskusi, memperhatikan siswa, menjaga ketertiban, dan memberikan umpan balik langsung ketika siswa mengalami kesulitan. Di akhir pelajaran, Bapak YI mengulas materi, merangkum poin-poin penting, menanyakan pemahaman siswa, menyampaikan pesan moral, dan menjelaskan rencana pembelajaran selanjutnya sebelum menutup kegiatan dengan salam.

Pembelajaran dimulai dengan latihan pernapasan kesadaran selama dua menit untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membantu siswa fokus. Guru kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dilanjutkan dengan diskusi Berpikir-Berpasangan-Berbagi untuk mendorong partisipasi aktif dan berbagi pandangan antar siswa. Hasil diskusi dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, dan guru menjelaskan pentingnya memahami konsep kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari serta menguraikan peta jalan pembelajaran. Penyampaian terstruktur ini memberikan kejelasan, membangkitkan rasa ingin tahu, dan memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Sejak awal pembelajaran, guru menunjukkan sikap ramah dengan menyapa siswa, tersenyum, dan memimpin doa bersama, sehingga menciptakan suasana kelas yang akrab dan nyaman.

Materi disampaikan secara terstruktur menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga lebih mudah dipahami. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas bersama, mendorong interaksi positif, diskusi aktif, dan saling menghormati pendapat satu sama lain. Selama kegiatan berlangsung, guru berkeliling di antara kelompok-kelompok, memberikan arahan, dan memotivasi siswa untuk tetap antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XA pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Kuala Behe

Guru berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui dorongan, penguatan positif, dan inspirasi yang diberikan dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi motivasional guru membantu siswa mengatasi kelelahan belajar serta meningkatkan rasa percaya diri.

Temuan ini mendukung pandangan Jamil (2019) bahwa motivasi merupakan faktor kunci dalam pencapaian hasil belajar yang efektif. Berdasarkan hasil observasi, Bapak YI menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif dengan menitikberatkan pada peningkatan motivasi siswa.

Pada awal pembelajaran, guru menggunakan teknik Mindful Learning melalui latihan pernapasan kesadaran untuk menenangkan dan memusatkan perhatian siswa. Selanjutnya, guru menerapkan pendekatan Joyful Learning dengan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan kehidupan siswa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Think-Pair-Share untuk mendorong diskusi aktif.

Pada tahap Meaningful Learning, hasil diskusi dihubungkan dengan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan relevansi materi kelompok sosial dengan kehidupan sehari-hari dan menunjukkan peta konsep pembelajaran agar siswa memahami arah dan manfaat materi yang dipelajari.

Guru juga menunjukkan kreativitas dengan menayangkan video dari media sosial yang menggambarkan interaksi antarkelompok sosial di masyarakat. Siswa kemudian diminta menganalisis isi video tersebut secara bersama-sama. Pendekatan ini terbukti meningkatkan antusiasme dan keterlibatan aktif siswa, sekaligus mengaitkan teori dengan pengalaman pribadi mereka.

Ketika membahas topik stratifikasi sosial, guru memulai dengan pertanyaan pemantik mengenai perbedaan pekerjaan dan dampaknya terhadap masyarakat. Guru kemudian memberikan contoh nyata dari kehidupan siswa, seperti peran mereka dalam keluarga atau lingkungan sosial. Penyampaian materi yang komunikatif dan relevan ini mampu membangkitkan rasa ingin tahu, partisipasi aktif, dan motivasi intrinsik siswa untuk terlibat lebih jauh dalam proses belajar.

Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XA pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Kuala Behe.

Selain sebagai pendidik dan motivator, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa baik secara akademik maupun sosial. Catatan lapangan menunjukkan bahwa guru sering memberikan nasihat pribadi kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar, sehingga tercipta suasana kelas yang suportif dan inklusif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Chomaidi dan Salamah (2018) yang menegaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Dukungan dan bimbingan yang terstruktur dari guru berkontribusi pada keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan adaptasi di lingkungan sekolah (Ping Jin et al., 2024).

Guru juga berperan sebagai pemandu aktif dan adaptif dengan menerapkan pendekatan *joyful learning*. Materi tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui media visual yang menarik, seperti video dan gambar kelompok sosial (keluarga, tim olahraga, komunitas hobi, organisasi masyarakat).

Guru menggunakan aplikasi Canva untuk menampilkan materi dalam bentuk slide yang berisi gambar, ilustrasi, ikon, dan bagan konsep sesuai topik pembelajaran. Tampilan visual ini membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep sosiologis secara konkret dan mudah dipahami.

Selama proses pembelajaran, guru mengarahkan perhatian siswa pada poin-poin penting, memberikan penjelasan yang jelas, serta menghubungkan materi dengan contoh kehidupan nyata. Guru juga menyisipkan kuis interaktif singkat dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat berdasarkan infografis yang ditampilkan.

Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa, mengurangi kejenuhan, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta bermakna. Penggunaan media digital seperti Canva menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan karakteristik siswa masa kini.



Gambar 1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa



Gambar 2. Guru membangkitkan motivasi belajar siswa



Gambar 3. Guru menunjukkan sikap ramah kepada siswa



Gambar 4. Guru memberikan pujian kepada siswa



Gambar 5. Guru menyiapkan siswa untuk pemilihan kelompok



Gambar 7. Guru menjelaskan pembelajaran

4. KESIMPULAN

Sebagai pendidik dan pengajar, guru berperan dalam menyampaikan materi secara terstruktur, jelas, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, sekaligus

menanamkan nilai-nilai sosial serta membentuk karakter peserta didik. Penerapan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, dan metode Talking Stick membuat siswa lebih aktif, mudah memahami konsep-konsep sosiologi, serta termotivasi untuk belajar.

Sebagai motivator, guru meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian umpan balik, dorongan positif, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Upaya tersebut berhasil menumbuhkan semangat belajar, terutama bagi siswa yang memiliki motivasi rendah.

Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan mengembangkan potensi diri melalui berbagai pendekatan dan metode kreatif. Peran ini juga mencakup bimbingan dalam perkembangan pribadi, karakter, dan sosial siswa agar mereka tetap termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Sosiologi melalui keterlibatan aktif, dukungan emosional, dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Guru yang mampu menjadi pendidik, motivator, sekaligus pembimbing akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

5. REFERENSI

- Jamil, M. M. (2019). Optimalisasi Model ARCS Dalam Pembelajaran Saintifik. *Indonesian J. Integrated. Sci. Education (IJIS Edu)*, 1(1), 7–24.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda*.
- Ping Jin, X., Zhang, Y., & Li, H. (2024). The transformative power of mentorship on novice teacher success: A systematic literature review (2022–2024). *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.33492>
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204–222.
- Nurhayati, D. A. W., Kuswandono, P., & Ena, O. T. (2024). Empowering young learners: A study of intrinsic and extrinsic motivation to learn English in junior high school. *Journal of Social Governance and Policy*, 5(2), 45–59. <https://doi.org/10.55847/jsgp.v5i2.4765>
- Seftiani, D. S., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2022). Analisis Perbandingan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Jarak Jauh dan Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3223>
- Rahayu, F. (2019). Substansi evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2).
- Seftiani, D. S., Uswatun, D. A., & Amalia, A. R. (2022). Analisis Perbandingan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Jarak Jauh dan Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3223>
- Suryadi, N., & Rochimah. (2018). Peningkatan spatial visual intelligence melalui kegiatan bermain. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(01), 7–12.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Huang, W. (2024). An exploration of needs within Maslow's hierarchy of motivation: Reframing with self-determination theory. *Asian Social and Business Research Journal*, 9(2), 15–29.
- Pérez Durán, D. (2023). Social systems according to Specific Systems Theory. *Technium Social Sciences Journal*, 38, 45–55.